



# ***Disaster Mitigation Program By Radio Nebula FM Palu Central Sulawesi***

## **Program Mitigasi Bencana Oleh Radio Nebula FM Palu Sulawesi Tengah**

*Nur Rahmah Sintya<sup>1\*</sup>, Achmad Herman<sup>2\*</sup>, Kudratullah<sup>3</sup>*

*<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako*

### **Abstract**

This study aims to determine the production process of disaster mitigation education programs by Radio Nebula FM and the continuity of disaster mitigation education programs by Radio Nebula FM. This research is descriptive qualitative with an action research approach. The data collection techniques are observation techniques, interviews, and documentation studies of four informants who have been selected through purposive sampling techniques. The informants who have been selected are employees of PT Radio Nebula Nada, actively involved in the preparation of the 101 mitigation program, and have hosted the 101 mitigation broadcast program. The results showed that the production process of the 101 Radio Nebula mitigation education program had three stages, namely the pre-production, production, and post-production stages. The stages in pre-production consist of discussing ideas and concepts, determining the format of the program, finding topics you want to review while on air and off-air, preparing scripts or scripts, choosing music, and preparing an operational budget. Then the production stage is to maximize the Term of Reference (TOR), take vocals for advertisements, on air for talk shows and news programs as well as outpouring programs (vent) for disaster survivors. Lastly in the post-production stage is the evaluation of the 101 mitigation program by the entire Nebula FM Radio production team. Regarding the continuity of the program, the 101 mitigation program was continued with reduced intensity and the name of the program was changed to Sulteng Round-Up.

**Keywords:** Disaster; Mitigation; Program; Radio.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses produksi program edukasi mitigasi bencana Radio Nebula FM dan keberlangsungan program edukasi mitigasi bencana Radio Nebula FM. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap empat informan yang telah dipilih melalui teknik purposive sampling. Informan yang dipilih adalah karyawan PT Radio Nebula Nada, terlibat aktif dalam penyusunan program mitigasi 101, dan menjadi host program sia-

### **OPEN ACCESS**

ISSN 2541-2841 (online)  
ISSN 2302-6790 (print)

\*Correspondence:

Achmad Herman  
[achmadherman@gmail.com](mailto:achmadherman@gmail.com)

Citation:

*Sintya, N. R., Herman, A. and Kudratullah. (2022). Disaster Mitigation Program By Radio Nebula FM Palu Central Sulawesi. Kanal, 11(1), 35-41.*

*Doi:10.21070/kanal.v11i1.1717*

an mitigasi 101. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi program pendidikan mitigasi di Radio 101 melalui tiga tahap, yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahapan dalam pra produksi terdiri dari mendiskusikan ide dan konsep, menentukan format program, menemukan topik yang ingin diulas saat on air dan off-air, menyiapkan naskah atau script, memilih musik, dan menyiapkan anggaran operasional. Kemudian tahap produksi adalah memaksimalkan Term of Reference (TOR), pengambilan vokal untuk iklan, on air untuk talk show dan program berita serta program curahan (vent) bagi para penyintas bencana. Terakhir pada tahap pasca produksi adalah evaluasi program mitigasi 101 oleh seluruh tim produksi Radio Nebula FM. Mengenai keberlangsungan program, program mitigasi 101 dilanjutkan dengan pengurangan intensitas dan nama program diubah menjadi Sulteng Round-Up.

**Kata Kunci:** Bencana; Mitigasi; Program; Radio.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (volcanic arc) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa – Nusa Tenggara, Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung Berapi, Gempa Bumi, Tsunami, banjir dan tanah longsor (BNPB, 2021). Dalam dua dekade terakhir, Indonesia beberapa kali dilanda bencana alam gempa bumi dan tsunami yang cukup besar. Bencana alam tersebut meliputi bencana gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004, gempa bumi Padang Sumatera Barat tahun 2009, gempa bumi Lombok, Nusa Tenggara Barat tahun 2018, gempa bumi dan tsunami Selat Sunda tahun 2018, dan yang terbaru serta telah menjadi topik pemberitaan skala global yakni bencana gempa, tsunami dan likuifaksi yang terjadi di Palu, Sigi dan Donggala (Pasigala) pada 2018. Dari data BNPB, gempa yang pernah terjadi di Teluk Palu ini bukan pertama kalinya.

Dalam kasus-kasus kebencanaan, mitigasi bencana sangat diperlukan karena mitigasi merupakan upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Menurut UNISDR (*United Nations Secretariat for International Strategy for Disaster Reduction*) bahwa mitigasi adalah upaya untuk mengurangi atau meminimalkan dampak buruk dari ancaman. Mitigasi dapat dilakukan dalam bentuk struktural (fisik), non struktural (perencanaan penggunaan lahan) dan pendidikan (kampanye kesadaran masyarakat) yang dilaksanakan untuk meminimalkan dampak merugikan dari kejadian-kejadian bahaya alam yang potensial timbul (PUPR RI, 2017: 10-11). Salah satu alat untuk mengedukasi atau mensosialisasikan kebencanaan kepada masyarakat adalah media massa. Media

massa memiliki peranan penting dalam menghadapi bencana. Hal ini dikarenakan, media dapat menjadi sebuah sistem peringatan dini serta memunculkan kearifan lokal yang dapat membantu dalam meningkatkan peluang dalam mengurangi korban dan kerusakan yang disebabkan oleh bencana (Dwivayani dan Karim, 2020: 40).

Di Kota Palu terdapat salah satu media yang berperan aktif pasca bencana Pasigala 2018 yakni PT. Radio Nebula Nada, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang penyiaran radio dan entertainment dengan jangkauan siaran di empat Kabupaten/kota yakni Kota Palu, Donggala, Sigi dan Parigi Moutong. Berdasarkan data observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan data bahwa Radio Nebula FM merupakan satu-satunya lembaga penyiaran swasta yang mengudara seminggu pasca bencana Pasigala 2018 terjadi. Kala itu, radio tersebut masih beroperasi secara masif untuk menyiarkan kondisi terkini bencana di wilayah siarnya.

Kesigapan Radio Nebula FM dalam merespon kebutuhan masyarakat dan penyintas gempa melalui program siaran yang dilakukannya, berujung pada suksesnya program siaran radio tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi awal, salah satu penyiar Radio Nebula FM bernama Agung menuturkan bahwa melalui program edukasi Mitigasi 101, Radio Nebula FM berhasil mendapatkan penghargaan dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Sulawesi Selatan (KPID Sulsel) sebagai Lembaga Penyiaran Berdedikasi atas dedikasinya kepada masyarakat dalam peliputan dan penyiaran informasi bencana alam Gempa bumi, Tsunami, dan Likuifaksi 28 September 2018 di Palu, Sigi dan Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah.

Berbagai informasi dari media massa mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, maka dari itu demi terciptanya program Mitigasi 101 di Radio Nebula FM yang menarik dan profesional, maka perlu diperhatikan langkah-langkah dalam melakukan proses produksi program. Peneliti mengidentifikasi, bahwa ada peran atau cara-cara khas dalam proses produksi program Mitigasi

101 di Radio Nebula FM untuk memberikan edukasi yang signifikan di masyarakat terkait kebencanaan, terutama di wilayah Kota Palu, Sigi, dan Donggala. Dengan begitu penulis melakukan studi lebih lanjut, berkaitan dengan pola terkait bagaimana program tersebut dari pra produksi hingga pasca produksi dan proses produksi programnya agar dapat tercapai dengan baik kepada audiens atau pendengarnya.

Komunikasi bencana secara umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau tindakan terkait kebencanaan. Dalam penanggulangan bencana, komunikasi bencana yang efektif adalah komunikasi yang dilakukan tidak hanya saat tanggap darurat, tetapi juga prabencana atau kesiapsiagaan, serta setelah bencana atau masa rehabilitasi dan rekonstruksi. Hal ini butuh keterlibatan dari berbagai stakeholders untuk mengantisipasi dampak buruk yang diakibatkan berupa jatuhnya korban jiwa dan kerugian yang lain.

Kunci keberhasilan dari sebuah upaya pengurangan risiko bencana adalah adanya komunikasi yang baik dari stakeholders yang ikut berpartisipasi untuk kegiatan penanggulangan bencana. Stakeholders yang dimaksud dalam hal ini yakni pemerintah, masyarakat dan dunia usaha (Lestari, 2018: 101). Keterlibatan dalam hal ini juga harus secara aktif sehingga dapat memberikan mitigasi dan informasi pra bencana, serta penanganan dan evakuasi pasca bencana secara baik dan benar. Dengan harapan, risiko kematian dan kerugian lain dapat diturunkan (Lestari, 2018: 102). Menurut Haddow dan Haddow dalam BNPB (2018: 97-98) terdapat lima landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu:

- a. *Customer focus*, yaitu memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat.
- b. *Leadership Commitment*, pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.
- c. *Situational awareness*, komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya menjadi kunci.
- d. *Media partnership*, media seperti televisi, surat kabar, radio dan lainnya sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat kepada publik. Kerjasama dengan media menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media dengan tim yang terlatih untuk bekerja sama dengan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkannya kepada publik.
- e. Pendekatan *soft power* dan *hard power*. Pendekatan *soft power* adalah dengan mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Sedangkan pendekatan *hard power* ad-

alah upaya menghadapi bencana dengan pembangunan fisik seperti membangun sarana komunikasi, membangun tanggul, mendirikan dinding beton, mengeruk sungai dan sebagainya. Kedua pendekatan itu disebut mitigasi bencana yang mutlak memerlukan komunikasi (Hardiyanto, 2019).

Radio tepatnya radio siaran (broadcasting radio) menurut Romli merupakan salah satu jenis media massa (mass media), yakni sarana atau saluran komunikasi massa (channel of mass communication), seperti halnya surat kabar, majalah, atau televisi. Ciri khas utama radio adalah auditif. Yakni dikonsumsi telinga atau pendengaran” (Romli, 2016: 77).

Produksi siaran radio bisa diartikan sebagai memproduksi suara untuk diperdengarkan melalui media radio. Pasalnya, karakter utama media radio siaran adalah auditory, yakni media dengar atau hanya bisa didengarkan. Apa pun yang hendak disampaikan atau dikomunikasikan melalui radio, harus berbentuk suara, disuarakan, dibuat format audio, atau diperdengarkan, tidak bisa dalam bentuk grafis seperti foto atau video. Jadi, hakikat produksi siaran radio adalah produksi suara (audio production) atau “mengubah apapun menjadi suara”, yaitu suara yang terangkum dalam elemen siaran radio. Ia merupakan panduan penciptaan gambar suara dengan rangkaian kata-kata, musik, dan sound effect menjadi kesatuan yang utuh yang mampu membangkitkan sugesti, emosi, dan imajinasi pendengarnya (Romli, 2017: 37-38). Dalam Proses atau tahapan produksi secara garis besar dibagi ke dalam 3 proses (Romli, 2017: 51-52), yakni:

- a. Pra-produksi. Tahap pra-produksi yaitu tahap pencarian ide, penetapan topik, penyusunan rencana aksi, penetapan format program (misalnya talk show, drama, dokumenter), penyiapan naskah (skrip), pemilihan musik, dan latihan pengisi suara, serta penyusunan anggaran (jika diperlukan).
- b. Produksi. Tahap produksi adalah pelaksanaan konsep baik secara live (siaran langsung onair) maupun rekaman.
- c. Pasca produksi. Tahap pasca produksi adalah penyiaran atau penyiaran hasil produksi dan evaluasi.
- d. Evaluasi yang dilakukan menyangkut kesesuaian hasil produksi (siaran) dengan rancangan yang disusun atau format yang dikehendaki, membahas masalah yang muncul selama proses produksi dan penyiarannya, kelemahan atau kekurangan yang terjadi, termasuk mengevaluasi respons pendengar, kualitas audio, atau kualitas siaran secara keseluruhan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2014:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Jane Richie (Moleong, 2014:6), penelitian kualitatif adalah upaya menyajikan dunia sosial, da-

n perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Dasar penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research). Penelitian tindakan merupakan metode untuk mengubah dan mengembangkan organisasi. Penelitian tindakan bukan merupakan penelitian kepustakaan yang mempelajari topik yang menarik. Bukan juga penelitian untuk memecahkan masalah, tetapi penelitian untuk menemukan pengetahuan tentang bagaimana melakukan perbaikan. Penelitian tindakan bukan penelitian tentang orang atau mencari informasi untuk memperoleh jawaban yang benar. Penelitian tindakan melibatkan pekerja/partisipan untuk memperbaiki keterampilan, teknik dan strategi. Penelitian tindakan bukan untuk mempelajari mengapa kita mengerjakan sesuatu, tetapi lebih pada bagaimana mengerjakan sesuatu lebih baik (Sugiyono, 2018: 694-696).

Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Di mana Teknik purposive sampling ini berbeda dengan cara penentuan Teknik yang lain, penentuan sumber informasi secara purposive dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Yusuf, 2017: 369). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yakni karyawan PT. Radio Nebula Nada, terlibat aktif dalam penyusunan program mitigasi 101, dan pernah membawakan program siaran mitigasi 101. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penanggulangan bencana, komunikasi bencana yang efektif adalah komunikasi yang dilakukan tidak hanya saat tanggap darurat, tetapi juga prabencana atau kesiapsiagaan, serta setelah bencana atau masa rehabilitasi dan rekonstruksi. Hal ini butuh pelibatan dari berbagai pihak karena kegagalan komunikasi bisa berdampak buruk dengan jatuhnya penyintas jiwa dan kerugian lain. Kunci keberhasilan dari sebuah upaya pengurangan risiko bencana adalah adanya komunikasi yang baik dari stakeholders yang ikut berpartisipasi untuk kegiatan penanggulangan bencana. Stakeholders yang dimaksud dalam hal ini yakni pemerintah, masyarakat dan dunia usaha (Lestari, 2018: 101).

Dari bencana Pasigala, banyak terdapat kerusakan. Kerusakan infrastruktur juga telah berimbas pada jaringan telepon seluler yang akhirnya blackout sehingga berujung pada sulitnya akses komunikasi. Pelaksana Tugas Kepala Biro Humas Kementerian Komunikasi dan Informatika, Ferdinandus Setu mengatakan bahwa jaringan telekomunikasi seluler pasca-bencana gempa bumi bermagnitudo 7,4 di Palu, Sulawesi Tengah, belum dapat berfungsi sepenuhnya karena terdapat 1.678 Base Transceiver Station (BTS) mengalami gagal fungsi dan tersebar di sembilawilayah. Gagal fungsi terbanyak yakni di

Kota Palu dengan menyentuh angka 1.167 BTS. Adapun proses pemulihan jaringan telekomunikasi saat itu, masih terkendala proses koordinasi dan dampak tsunami (Syafina, 2018).

Melihat jaringan komunikasi yang sulit dalam kondisi pasca bencana, sembari menunggu pemulihan jaringan telepon seluler di wilayah yang terdampak bencana, maka beberapa pihak baik dari pemerintah maupun swasta mencari alternatif agar penyampaian informasi dapat segera dilakukan untuk percepatan bantuan darurat yang dilakukan. Melihat kondisi ini, PT Radio Nebula Nada turut andil dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Radio Nebula melihat bahwa untuk menyampaikan informasi secara cepat, jaringan frekuensi radio mereka masih bisa tersedia untuk menjangkau daerah yang belum mendapatkan suplai listrik dan jaringan seluler pasca bencana. PT Radio Nebula FM kemudian menjalin kerja sama NGO bernama First Response Indonesia. Jalinan kerja sama tersebut kedua pihak saling berdiskusi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada. Maka ditemukan solusi untuk membuat program siaran radio terkait mitigasi bencana dengan pusat siarnya berada di stasiun siar Radio Nebula FM milik PT Radio Nebula Nada.

Fasilitas di Radio Nebula yang masih lengkap dan berfungsi dengan baik pasca bencana, dapat memudahkan mereka dalam menyiarkan informasi mengenai bencana yang terjadi kepada publik, serta program mitigasi agar masyarakat mendapat pengetahuan bencana apabila masih ada gempa bumi ataupun bencana susulan yang terjadi. Dalam mewujudkan persoalan hambatan komunikasi dalam bencana maka Radio membuat program khusus pasca bencana dengan tujuan utama sebagai sarana informasi terkait edukasi mitigasi bencana kepada masyarakat dan menamai program tersebut dengan nama program Mitigasi 101.

Nama program Mitigasi 101 ini diambil dari frekuensi radio Nebula 101. Lahirnya program mitigasi 101 ini dilatarbelakangi oleh rasa kepedulian Radio Nebula Kepada masyarakat Kota Palu, Sigi, dan Donggala yang berada di kawasan bencana. Nebula menghadirkan program Mitigasi 101 untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat terkait kebencanaan Pasigala 2018. Program mitigasi 101 mengudara sejak seminggu pasca bencana terjadi hingga akhir tahun 2018, siaran dimulai dari jam 06.00 WITA sampai dengan 00.00 WITA. Sebagai catatan, pasca bencana Pasigala radio Nebula berubah bentuk menjadi radio kebencanaan selama tiga bulan. Program reguler berubah bentuk menjadi program yang diberi nama Mitigasi 101.

## Proses Produksi Program Mitigasi 101

### 1. Tahap Pra Produksi Program Mitigasi 101

Proses pra produksi adalah sebuah program acara yang memiliki alur dari sebuah ide atau gagasan baik perseorangan atau kelompok (teamwork), yang diteruskan dengan proses tukar pikiran (*brainstorming*). Selanjutnya dilakukan penyesuaian-penyesuaian (*adaptation*) agar didapatkan sebuah program yang terstruktur dan rapi, biasanya berupa na-



skah siaran (*script*) untuk rundown program berita non-drama dan news. Proses pra produksi merupakan tahapan penting dari sebuah produksi. Pada tahapan inilah segala perencanaan dan persiapan produksi dimulai. Tahapan ini sangat mempengaruhi tahapan produksi selanjutnya. Pra produksi siaran program berita radio Nebula diantaranya adalah pembahasan ide dan konsep, penetapan format program, pencarian topik yang ingin diangkat saat on air, penyiapan naskah atau skrip, pemilihan musik, dan penyusunan anggaran operasional. Penentuan ini dilakukan melalui rapat setiap hari untuk membahas secara umum hal apa saja yang akan dilakukan dan informasi apa saja yang ingin disampaikan selama sepekan yang dilakukan oleh tim produksi program radio.

## 2. Tahap Produksi Program Mitigasi 101

Tahap proses produksi program Mitigasi 101 dilakukan setelah proses pra produksi selesai. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh Radio Nebula adalah memaksimalkan Term of Reference (ToR), take vocal untuk iklan, on air untuk program talkshow dan news serta untuk program curahan hati (curhat) penyintas bencana. Teknis penyiaran dengan program-program kebencanaan dilakukan dengan tahap-tahap antara lain: (1) penyiar menyiapkan seluruh alat di studio dengan maksud agar aktivitas penyiaran berjalan dengan lancar; (2) menyusun daftar lagu; (3) sebelum menyiar, penyiar dibriefing terlebih dahulu oleh koordinator First Response Indonesia. Aktivitas produksi program mitigasi 101 ini dilaksanakan secara bergilir oleh para penyiar radio Nebula dikarenakan pada saat itu radio Nebula kekurangan sumber daya manusianya

Program mitigasi 101 sendiri terbagi atas lima yakni talkshow, news, feature, insert, dan Iklan Layanan Masyarakat (ILM). Pertama, talkshow yang dilakukan umumnya menggunakan bahasa/istilah yang masih asing ditelinga pendengar Radio Nebula, penggunaan bahasa sederhana dan universal pada program talkshow mitigasi 101 masih belum diterapkan sepenuhnya. Dikarenakan audiens Radio Nebula pasca bencana tidak lagi hanya menasar audiens yang telah di tentukan oleh Radio Nebula tetapi sudah tercampur dari segala usia., fokus pembahasannya ialah tentang bencana alam Pasigala, dengan melihat kredibilitas narasumber dan topik yang diangkat. Pemilihan talkshow oleh tim Radio Nebula pada program mitigasi 101 untuk mereduksi hoax yang berkembang di masyarakat. Selama menyiar pasca bencana, talkshow dilaksanakan hampir setiap hari. Narasumber yang diundang berasal dari berbagai kalangan mulai dari pemerintah, BMKG, pakar, dan tokoh masyarakat.

Kedua, *news* (berita) Proses produksi berita yang pertama observasi ke lokasi kejadian, studi literatur atau wawancara sumber berita dari media online, koran atau bahkan dari pemerintahnya langsung, contohnya kerja sama dengan humas gubernur, setiap ada kegiatan di gubernur pihak Nebula akan diberikan press release, kemudian pihak manajemen Nebula yang mengedit beritanya dan pemilihan

berita oleh program director. Ada juga undang jurnalis media langsung, mereka yang infokan ke radio berita apa yang jadi headline.

Ketiga, *insert* merupakan potongan wawancara yang disiarkan dalam program berita. Berdasarkan hasil penelitian proses recording yang pertama dilakukan adalah observasi, memilih topik apa yang akan dibahas, terutama pasca bencana ditenda pengungsian banyak masalah-masalah yang terjadi di tempat penyintas, mulai dari masalah sanitasi, pelecehan seksual yang terjadi di tenda pengungsian, dan bagaimana pendidikan anak-anak di tenda pengungsian pasca bencana. Selanjutnya jika sudah menemukan topik dan permasalahan dan menentukan narasumbernya. Kemudian melakukan record seputar topik yang telah ditentukan, selanjutnya melakukan proses wawancara. Setelah wawancara selesai, hasil rekaman tersebut disiarkan sebagai insert pengisi pada program off air. Pasca bencana iklan-iklan porsinya dikurangi, dan kuantitas insert atau potonganpotongan rekaman dari para penyintas yang mereka alami diperbanyak. Insert ini yang disajikan oleh penyiar radio Nebula untuk mendukung program mitigasi 101.

Keempat, *feature* adalah tulisan khas bergaya sastra berisi cerita faktual sebuah peristiwa atau masalah, menuturkan fakta, peristiwa disertai riwayat terjadi, proses pembentukan dan cara kerjanya. Khususnya pada program mitigasi 101, feature dibuat untuk menggugah emosi para pendengarnya. Salah satu judul feature dalam program mitigasi 101 adalah feature Anak-Trauma Anak.

Kelima, Iklan Layanan Masyarakat (ILM) adalah iklan yang menyajikan pesan-pesan sosial yang bertujuan untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap sejumlah masalah yang harus mereka hadapi. Iklan Layanan Masyarakat ini merupakan salah satu sub program mitigasi 101. Dalam arsip dokumen Radio Nebula, terdapat enam ILM dari First Response Indonesia. Proses produksi ILM yang Pertama menentukan topik yang ingin dibahas agar judul dari iklan layanan masyarakat ini terarah dan terstruktur dengan apa yang disampaikan agar bisa diterima masyarakat, kemudian menentukan masalah, permasalahan dalam masyarakat yang marak terjadi, selanjutnya membuat naskah dan menentukan narator untuk mengisi suara sesuai naskah yang telah dibuat, selanjutnya proses rekaman dan editing. Dalam rangka memproduksi program mitigasi bencana radio Nebula memperhatikan sifat-sifat radio seperti Identik dengan musik, Sederhana, Tanpa batas, Akrab, Hangat, Fleksibel, Mobile, dan Portable, serta memiliki Batasan waktu.

## 3. Tahap Pasca Produksi Program Mitigasi 101

Tahap pasca produksi program mitigasi 101 dilaksanakan setelah proses produksi rampung. Pada tahap ini, proses yang dilakukan oleh Radio Nebula meliputi evaluasi program mitigasi 101. Kemudian, kapabilitas narasumber yang diundang juga dapat menyokong pertumbuhan mitigasi bencana karena presentase narasumber yang diundang oleh radio Nebula adalah para pemangku kepentingan yang berasal dari instansi pemerintah kota maupun provinsi. Radio Nebula

melalui program mitigasi 101 telah menjadi jembatan untuk mengintegrasikan karakter masyarakat kawasan rawan bencana dengan regulasi pemerintah dalam penanganan bencana. Kedua belah pihak mampu menciptakan komunikasi kohersif yang menghasilkan pemahaman bersama. Akibatnya, hal ini membawa banyak dampak positif pada kebijakan serta pelaksanaan program pemerintah pasca bencana untuk mempercepat pemulihan di wilayah terdampak. Setelah proses produksi berlangsung, hal selanjutnya yang dilakukan adalah mengevaluasi program mitigasi 101 yang meliputi jangkauan, kelebihan dan kekurangan program.

Evaluasi pertama yang telah dilakukan adalah melihat jangkauan wilayah program tersebut menyebar. Dikatakan oleh Andre Delano bahwa program tersebut tidak hanya menjangkau seluruh wilayah Kota Palu, tetapi hingga wilayah selatan yakni desa Kulawi, wilayah Donggala Kota, wilayah utara yakni Desa Tompe, dan Desa Sibovi di daerah Sigi. Selanjutnya, hasil evaluasi kelebihan dari program tersebut yaitu telah mampu memberi informasi kepada masyarakat terkait kebencanaan, mereduksi hoax di masyarakat, serta memberi informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Adapun hasil evaluasi kekurangan dari program tersebut adalah program mitigasi 101 tidak direncanakan secara matang lebih dari itu.

Dari data penelitian ditemukan bahwa di dalam capaian program tersebut, mereka menemukan penggunaan bahasa narasumber yang sukar dipahami oleh para pendengar. Solusinya menangani hal tersebut yakni ketika dalam sesi wawancara di program mitigasi 101 ada bahasa yang sukar dipahami maka penyiar akan kembali menyimpulkan informasi yang disampaikan oleh narasumber dengan bahasa yang lebih sederhana. Selanjutnya, radio Nebula juga melakukan penilaian pada kualitas audio. dapat diketahui bahwa kualitas audio program mitigasi 101 terbilang normal dengan indikator banyak penelpon dari dalam kota maupun luar Kota Palu. Hal ini juga didukung oleh hasil olah dokumentasi wawancara yang peneliti lakukan, bahwasannya kualitas audio program mitigasi 101 jernih, suara narasumber/penelepon jelas.

Di samping itu, program mitigasi 101 ini juga telah mampu menarik dan meningkatkan minat masyarakat khususnya Kota Palu dikarenakan programnya penuh dengan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hambatan-hambatan yang dialami program mitigasi 101 tersebut sebenarnya juga berasal dari eksternal radio. Hal ini mengenai masalah originalitas program mitigasi 101 yang Radio Nebula siarkan. Dari hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa banyak pihak atau beberapa stasiun radio di wilayah Kota Palu meragukan keroriginalitasan program mitigasi 101 milik Radio Nebula FM.

## Kontinuitas Program Mitigasi 101

Menurut Frank Dance dalam Hardiyanto (2019: 32) salah satu aspek penting di dalam komunikasi adalah konsep redu-

ksi ketidakpastian. Komunikasi itu sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, supaya dapat bertindak secara efektif demi melindungi atau memperkuat ego yang bersangkutan dalam berinteraksi secara individual maupun kelompok. Dalam penanganan bencana, informasi yang akurat diperlukan oleh masyarakat maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap korban bencana. Program mitigasi 101 Radio Nebula memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang sejelas-jelasnya kepada masyarakat mengenai peristiwa bencana yang terjadi. Selain itu, tujuan program tersebut ialah untuk memberikan edukasi masyarakat terkait pengetahuan mengenai mitigasi bencana. Secara tidak langsung, melalui program tersebut masyarakat diajak untuk belajar bagaimana mencegah dan mempersiapkan diri pada saat sebelum bencana, menghadapi bencana, dan kegiatan pasca bencana.

Meskipun program mitigasi 101 hanya berlangsung selama lima bulan sejak bencana Pasigala terjadi, namun pihak Radio Nebula tetap memperhatikan keberlanjutan tujuan program tersebut karena sadar akan pentingnya upaya manajemen bencana di wilayah Indonesia terkhusus di wilayah Sulawesi Tengah. Informasi mengenai situasi pra bencana, saat kejadian, dan pasca bencana menentukan terbentuknya keamanan dan kemampuan warga menghadapi bencana. Media massa dapat berperan sebagai early warning system atau sistem peringatan dini dan melakukan edukasi bagi masyarakat.

Program mitigasi 101 sendiri mengalami peralihan saat radio Nebula memasuki masa transisi (pemulihan) situasi kerja tepatnya pada awal tahun 2019. Proses peralihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kebutuhan informasi masyarakat tentang kondisi pasca bencana tidak setinggi selama tiga bulan pasca bencana. salah satu pertimbangan radio Nebula mengalihkan program mitigasi 101 ke program reguler yakni karena radio Nebula tidak ingin mengorek trauma masyarakat. Adapun proses peralihan dari program mitigasi 101 kembali ke program reguler dilakukan berangsur-angsur. Dimulai dari mengembalikan program prime time yakni wacana pagi terlebih dulu. Meskipun demikian, diakui oleh informan bahwa selama proses transisi tersebut, mereka memutar kembali rekaman talkshow program mitigasi 101 sebagai bentuk ulasan dan evaluasi di masa-masa *recovery*.

Sulteng Round Up dihadirkan sebagai bentuk solusi untuk mempertahankan program terkait mitigasi bencana. Keputusan ini diambil karena Radio Nebula melihat bahwa wilayah Sulteng yang rawan terhadap bencana, maka tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang bencana akan tetap terulang. Dengan demikian, program yang mengedukasi terkait mitigasi bencana kepada masyarakat tetap dihadirkan lewat program Sulteng Round Up.

Program ini dilaksanakan rutin dalam sebulan, namun ketika ada bencana alam maupun non alam yang tiba-tiba terjadi di wilayah Indonesia, terkhusus di wilayah Sulawesi Tengah program ini akan mengudara dengan intensitas yang lebih sering dari biasanya. Waktunya akan disesuaikan dengan

keadaan atau kondisi dan kebutuhan masyarakat. Jadwal rutin sebulan program tersebut, akan berlangsung selama 3 jam dalam satu hari dan terbagi atas 9 segmen. Untuk segmen mitigasi bencana dalam program tersebut, disiarkan 1 segmen, sehingga penyiaran program mitigasi pasca masa recovery berdurasi 20 menit.

Sebagai media massa, Radio Nebula paham akan kewajiban sebagai wadah untuk menyebarkan informasi dan edukasi di masyarakat. Dalam hal ini, secara tidak langsung, tindakan dan sikap cepat tanggap dalam produksi program Radio Nebula sesuai dengan landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yakni :

- (a) *Costumer Focus*. Pada poin ini, Radio Nebula memahami kebutuhan publik seperti informasi yang tentang bencana, kemudian hiburanhiburan dari lagu sehingga dibentuklah program mitigasi 101.
- (b) *Leadership Commitment*. Berdasarkan hasil penelitian, bisa dilihat bahwa seminggu pasca bencana, Radio Nebula mengambil sikap untuk menjalin kerjasama dengan NGO FRI sehingga kebutuhan informasi masyarakat terpenuhi. Ketanggapan Radio Nebula ini mampu membantu pemerintah dan masyarakat serta NGo dalam menangani situasi bencana.
- (c) *Situational Awareness*. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun program mitigasi 101 dirancang dalam waktu yang singkat, namun pelaksanaan program tersebut Radio Nebula tetap profesional. Hal ini bisa dilihat dari program talkshow yang menghadirkan narasumber yang ahli, menghadirkan data langsung dari lapangan serta program lainnya yang melalui proses crosscheck terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada para pendengar.
- (d) *Media Partnership*. Berdasarkan hasil penelitian, Radio Nebula juga tidak serta merta bekerja sendirian. Jalinan kerjasama dengan media lain dipertimbangkan oleh karena SDM di Radio Nebula saat itu tidak sebanyak sebelum bencana terjadi. Sehingga Radio Nebula mengajak media di Kota Palu bekerja sama, yaitu mengajak penyiar Radio Ramayana untuk saling back-up materi dan menggunakan media yang sudah kredibel untuk menyebarkan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- (e) Pendekatan *soft power* dan *hard power*. Berdasarkan hasil penelitian, kedua pendekatan ini berhasil diinterpretasikan oleh Radio Nebula. Pada pendekatan *soft power*, radio Nebula mempersiapkan kesiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana melalui program mitigasi 101 khususnya di program News. Selanjutnya untuk pendekatan *hard news* juga telah diinterpretasikan radio Nebula melalui membangun sarana komunikasi berupa pembagian radio-radio portable kepada para penyintas sehingga program mitigasi 101 dapat didengarkan tanpa kendala jarak wilayah maupun alat. Selain itu, radio Nebula juga menghadirkan para pemangku kebijakan u-

ntuk menyampaikan informasi terkait pembangunan pasca bencana dalam program talkshow.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dikemukakan dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa proses produksi program mitigasi 101 terbagi atas tiga yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Adapun tahapan dalam pra produksi terdiri dari pembahasan ide dan konsep, penetapan format program, pencarian topik yang ingin diangkat saat on air dan off air, penyiapan naskah atau skrip, pemilihan musik, dan penyusunan anggaran operasional. Kemudian dalam tahapan produksi yakni memaksimalkan *Term of Reference (TOR)*, take vocal untuk iklan, on air untuk program talkshow dan news serta untuk program curahan hati (curhat) penyintas bencana. Terakhir di tahapan pasca produksi adalah evaluasi program mitigasi 101 oleh seluruh tim produksi Radio Nebula FM. Masing-masing proses tersebut sudah dilakukan oleh pihak Nebula. Program mitigasi 101 tetap dilanjutkan dengan intensitas dikurangi dan nama program tersebut diubah menjadi *Sulteng Round Up*.

## REFERENSI

- Alrafsanjani, H. 2020. Analisis Program Kentongan Di Radio Republik Indonesia Program 3 Dalam Praktik Jurnalisme Bencana. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- BNPB. 2021. Potensi Ancaman Bencana. Bnpb.Go.Id. <https://bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana>. Diakses pada April 3, 2022 pukul 13.30 WITA.
- Dwivayani, Kadek Dristiana, and Abdullah Karim. 2020. "Radio Sebagai Media Komunikasi Lingkungan dan Mitigasi Bencana Banjir Di Kota Samarinda." *Jurnal Sosfilkom*, 14(1):39-46.
- Hardiyanto, S. 2019. "Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidimpuan". *Jurnal Interaksi*, 3(1), 32-33
- Lestari, P. 2018. Komunikasi Bencana: Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana (1st ed.). Yogyakarta: PT KANISIUS.
- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- PUPR RI, K. 2017. Modul Manajemen Penanggulangan Bencana Pelatihan Penanggulangan Bencana Banjir. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Konstruksi. [https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2018/03/6e01a\\_02\\_M odul\\_2\\_Manajemen\\_Penanggulangan\\_Bencana.pdf](https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2018/03/6e01a_02_M odul_2_Manajemen_Penanggulangan_Bencana.pdf)
- Romli, A. 2017. Manajemen Program dan Teknik Produksi Siaran Radio (A. M. Elwa (ed.)). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: CV Alfabeta
- Syafina, Dea Chadiza. 2018. "Usai Gempa Dan Tsunami Di Palu Kenapa Komunikasi Ponsel Bermasalah?" Tirto.Id. Retrieved June 22, 2022 (<https://tirto.id/usai-gempa-dan-tsunami-di-palu-kenapa-komunikasi-ponselbermasalah-c3PY>).
- Yusuf, Muri. 2017. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri Prenadamedia Group.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright ©2022. Lestari, A. P. and Rahimakumullah, M. A. A. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.